

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia termasuk ke dalam masyarakat sosial yang hidup secara berkelompok dengan saling bergantung dengan yang lainnya. Dalam kehidupannya, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis (Wiratno dkk, 2011:2). Menurut Trager dalam Sibarani (2004:36) definisi bahasa adalah sistem simbol-simbol bunyi ujaran yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat sebagai alat untuk berinteraksi sesuai dengan keseluruhan pola budaya mereka.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut dengan linguistik. De Saussure (1916) dalam Bilmona (2018:3) berpendapat bahwa linguistik adalah studi tentang bahasa, dan merupakan studi tentang manifestasi dari sebuah ucapan manusia. De Saussure juga menyatakan bahwa linguistik berkaitan dengan sejarah bahasa, dan dengan pengaruh sosial atau budaya yang membentuk perkembangan bahasa. Bidang studi yang ada dalam ilmu linguistik adalah fonologi (studi tentang pola bunyi bahasa), fonetik (studi tentang produksi dan persepsi bunyi ujaran), morfologi (studi pembentukan dan struktur kata),

sintaksis (studi tata bahasa dan struktur kalimat), semantik (studi tentang makna), pragmatik (studi tentang tujuan dan efek penggunaan bahasa), dan akuisisi bahasa.

Bahasa di dalam kehidupan bermasyarakat bersifat dinamis, di mana bahasa akan selalu mengalami pergerakan maupun perubahan sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat. Setiap negara di dunia ini mempunyai bahasanya sendiri-sendiri. Seperti Indonesia dengan bahasa Indonesianya dan juga Korea Selatan dengan bahasa Koreanya. Setiap bahasa memiliki perbedaan satu sama lainnya, seperti perbedaan dalam sistem tata bahasanya. Perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea yang paling terlihat jelas ada pada pola penyusunan kalimatnya. Pola kalimat bahasa Indonesia berawal dari subjek, predikat, objek dan kata keterangan. Sedangkan pola kalimat bahasa Korea adalah subjek, kata keterangan, objek dan predikat.

Bahasa Korea sendiri saat ini diminati banyak masyarakat Indonesia. Hal tersebut berawal dari masuknya *Hallyu Wave* ke Indonesia. Masuknya *Hallyu Wave* ke Indonesia ini semakin lama semakin berkembang dengan pesat dan semakin bertambah juga penggemar yang ada di Indonesia. Keinginan para penggemar yang ada di Indonesia untuk bisa mengerti dan menggunakan bahasa Korea membuat banyaknya peminat yang mempelajari bahasa Korea. Terdapat banyak pilihan untuk mempelajari bahasa Korea seperti misalnya dengan mempelajarinya sendiri atau otodidak dengan menemukan sumber materi dari internet, atau mengikuti bimbingan belajar yang saat ini sudah

banyak tersedia di berbagai tempat. Selain itu juga mereka dapat mempelajarinya di dalam perguruan tinggi.

Proses belajar untuk menguasai bahasa Korea tidaklah mudah, banyak kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi oleh para pembelajar bahasa Korea. Kesulitan yang paling umum terjadi pada pembelajar adalah tidak bisanya membuat kalimat yang beragam. Hal tersebut terjadi dikarenakan terbatasnya kosakata dalam bahasa Korea yang dikuasai oleh para pembelajar, termasuk juga kosakata yang terkait dengan adverbia.

Seperti contohnya dalam kalimat ini yang ingin menyatakan ‘Akhirnya berhasil’, kata ‘akhirnya’ dalam kalimat tersebut merupakan berjenis adverbia, dikarenakan kata tersebut menerangkan kadar predikat, yakni “berhasil”. Dengan konteks tersebut kita dapat menggunakan kata keterangan atau adverbia ‘드디어’ [*Deudieo*] untuk menyatakan ‘akhirnya’. Akan tetapi ternyata terdapat kata ‘akhirnya’ yang lain namun memiliki kesamaan dengan kata ‘드디어’ [*Deudieo*], yakni ‘결국’ [*Gyeolguk*], yang sama-sama artinya ‘akhirnya’ dan dengan konteks kalimat seperti itu, keduanya bisa saling dipakai bergantian. Terdapat beberapa adverbia yang memiliki makna yang sama dan dapat digunakan dengan konteks yang sama, sehingga bisa saling bergantian digunakan dalam kalimat untuk menerangkan predikat. Akan tetapi, tidak banyak adverbia yang diketahui oleh pembelajar, sehingga pada tingkat pembelajaran bahasa Korea yang sudah mahir pun, pembelajar hanya masih menggunakan adverbia yang sama saja diperoleh saat belajar di tingkat dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud menunjukkan berbagai kata dasar yang sering digunakan oleh orang Korea di keseharian mereka, baik saat berdialog di rumah, di tempat kerja, atau tempat-tempat lainnya di mana percakapan terjadi. Untuk bisa mendapatkan dialog-dialog di tempat-tempat tersebut, penelitian ini menggunakan film Korea untuk dijadikan bahan penelitian dalam menemukan adverbial-adverbial yang digunakan oleh penutur asli Korea di berbagai ragam dialog. Namun, penelitian ini hanya akan menginventaris kemudian mendeskripsikan jumlah adverbial yang muncul dalam film Korea, kemudian menunjukkan adverbial yang mana yang muncul dengan frekuensi tinggi di kedua film yang dipilih, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pelajar saat berbahasa Korea, terutama dengan penutur asli Korea.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dituliskan di atas, rumusan permasalahan didalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja adverbial yang ditemukan dalam Film *Tune in For love* dan *Sweet & Sour*?
2. Apa saja adverbial yang memiliki frekuensi paling banyak digunakan dalam Film *Tune in For love* dan *Sweet & Sour*?
3. Apa saja predikat dari adverbial yang memiliki frekuensi paling banyak digunakan dalam Film *Tune in For Love* dan *Sweet & Sour*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja adverbial yang ditemukan dalam Film *Tune in For love* dan *Sweet & Sour*.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja adverbial yang memiliki frekuensi paling banyak digunakan dalam Film *Tune in For love* dan *Sweet & Sour*.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja predikat dari adverbial yang memiliki frekuensi paling banyak digunakan dalam Film *Tune in For love* dan *Sweet & Sour*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis ini mempunyai kaitannya dengan manfaat dari hasil penelitian yang dapat diterapkan pada lingkungan akademis. Hasil dari penelitian ini dapat diterapkan secara langsung nantinya pada lingkungan program studi bahasa Korea di Universitas Nasional. Baik bagi mahasiswa ataupun pengajarnya untuk melanjutkan penelitian yang terkait, dan juga dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyusunan kurikulum di program studi.

2. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan juga pembaca tentang ragam adverbial yang ada, khususnya mahasiswa program studi bahasa Korea di Universitas Nasional.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi peneliti lainnya, khususnya para peneliti yang akan meneliti pada bidang yang terkait dengan skripsi ini yaitu adverbial bahasa Korea.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005:21).

Dalam penelitian ini, penulis akan menyaksikan dua film yang berjudul *Tune in For Love* dan *Sweet & Sour*, kemudian mengumpulkan data-data yang dikategorikan adverbial. Data-data yang sudah didapatkan akan dianalisis lebih lanjut untuk diinventaris untuk menemukan frekuensi penggunaan adverbial mana yang tinggi.

1.6 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari film yang berjudul *Tune in For Love* dan *Sweet & Sour* yang diperoleh platform VOD Netflix. Adapun

pemilihan film ini didasarkan pada terdapatnya ragam dialog formal, seperti dialog yang terjadi di rumah, dan ragam dialog informal, seperti dialog yang terjadi di kantor. Dengan ini, dapat menunjukkan karakteristik adverbial yang mana yang datang bersamaan dengan predikat yang sering dipakai di ragam formal, dan adverbial yang mana yang datang bersamaan dengan predikat yang sering dipakai di ragam informal. Selain itu, pemilihan dua film untuk penelitian ini adalah untuk mengetahui adverbial yang mana yang paling sering muncul, atau yang frekuensinya tinggi, atau yang paling sering banyak digunakan oleh penutur aslinya.

1.7 Sistematika Penyajian

Sumber data dari penelitian ini diambil dari film yang berjudul *Tune in For Love* dan *Sweet & Sour* yang diperoleh platform VOD Netflix. Adapun pemilihan film ini didasarkan pada terdapatnya ragam dialog formal, seperti dialog yang terjadi di rumah, dan ragam dialog informal, seperti dialog yang terjadi di kantor. Dengan ini, dapat menunjukkan karakteristik adverbial yang mana yang datang bersamaan dengan predikat yang sering dipakai di ragam formal, dan adverbial yang mana yang datang bersamaan dengan predikat yang sering dipakai di ragam informal. Selain itu, pemilihan dua film untuk penelitian ini adalah untuk mengetahui adverbial yang mana yang paling sering muncul, atau yang frekuensinya tinggi, atau yang paling sering banyak digunakan oleh penutur aslinya.